

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jenjang pendidikan sebelum Pendidikan Dasar menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan tujuan PAUD diadakan di Indonesia menurut Maimunah (2010: 17) adalah: 1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, 2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada perkembangan anak yang normal, pada usia pra sekolah mudah menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya. Belajar pada masa awal dalam pendidikan formal bisa didapatkan dari pendidikan Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak adalah tempat anak belajar, anak berkembang lewat permainan. Sekolah Taman Kanak-kanak merupakan suatu usaha pendidikan pra sekolah mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar

perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, upaya meningkatkan motorik anak baik yang kasar maupun yang halus dan daya cipta anak didik di dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Hawadi, 2002: 1) Di samping itu pendidikan pra sekolah juga membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah. Dengan mengikuti pendidikan pra sekolah diharapkan anak memiliki kemampuan untuk mengenal huruf dan angka yang sangat diperlukan dalam tingkatan pendidikan dasar yang berada di atasnya.

Kegiatan bermain biasa terlihat pada anak usia pra sekolah, melalui bermain, anak akan dapat meningkatkan kemampuan motorik halusya. Banyak ketrampilan yang dapat muncul dari interaksinya dengan teman sebaya dalam bermain. Jadi dengan bermain, seorang anak tidak saja mengeksplorasi dunianya sendiri, akan tetapi juga akan belajar bagaimana reaksi teman terhadap dirinya. Dengan kegiatan bermain bersama teman sebayanya merupakan sarana untuk anak bersosialisasi atau bergaul, menolong, dan memperhatikan kepentingan orang lain. (Dwi Sunar Prasetyono, 2008: 11)

Salah satu jenis permainan yang dapat dikembangkan pada Taman Kanak-Kanak adalah metode kolase. Pengertian kolase menurut kamus besar Bahasa Indonesia, komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase juga merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang

bermacam- macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya, sehingga menjadi karya seni rupa dua dimensi yang dirangkum, dapat digolongkan/ dijadikan bahan kolase. Kolase memiliki unsur- unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda yang bermacam- macam sebagai pengganti garis, warna dan bidangnya. Garis, warna dan bidang sebagai unsur seni lukis yang kedudukannya diganti oleh barang- barang atau material sebagai unsur kolase. Misalnya dalam ungkapan sebuah kendaraan motor, obat nyamuk bakar menggambarkan roda, bollpoint bekas menggambarkan unsur kendaraan pada bagian sepak bor, batu baterai untuk menggambarkan tanki motor, bola lampu senter sebagai gambaran lampu sepeda motor dan lain- lain. Unsur seni kriya, kolase dalam pembuatannya memerlukan kesabaran yang tinggi dan ketrampilan menyusun, menempel, merangki dan lain sebagainya membutuhkan ketrampilan.

Anak TK adalah anak yang selalu aktif. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan metode kolase disarankan mencari bahan dan alat yang tetap merangsang bagi siswa untuk membuat suatu karya dengan tetap memiliki rasa senang, agar anak tersebut beranggapan bahwa apa yang diberikan kepadanya adalah mainan untuk mereka. Dengan rasa senang tersebut anak akan mengikuti pembelajaran dengan antusias, sehingga anak akan terlatih kemampuan motorik halus nya dengan baik.

Kemampuan motorik halus anak-anak di TK Gebang 2 Masaran Kabupaten Sragen terlihat masih rendah. Hal ini diketahui pada saat kegiatan pembelajaran bermain kolase anak masih malas-malasan dan kurang bersemangat, sehingga hasilnya masih belum maksimal. Kurangnya kemampuan motorik halus anak berakibat pada pencapaian hasil belajar yang rendah di sekolah.

Atas dasar uraian diatas, maka penulis ingin meneliti: *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Kolase pada Anak Kelompok B TK Gebang 2 Masaran Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dibuat suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak belum didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat.
2. Kurangnya kemampuan motorik halus anak berakibat pada pencapaian hasil belajar yang rendah di sekolah.
3. Adanya anak yang mengalami hambatan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus maka diperlukan teknik bimbingan yang tepat dan penggunaan media pembelajaran yang baik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini memperoleh kajian yang mantap perlu dibatasi masalahnya. Dalam hal ini masalah dititikberatkan pada peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui *metode kolase* di Taman Kanak-kanak Gebang 2, Masaran Sragen , tahun pelajaran 2014/2015

### **D. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:  
“Apakah dengan Metode Kolase dapat meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Gebang 2, Masaran, Sragen tahun pelajaran 2014/2015?”

### **E. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Gebang 2, Masaran, Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015.

#### 2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui metode kolase pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gebang 2, Masaran, Sragen tahun pelajaran 2014/2015.

## **F. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan suatu pekerjaan yang dimulai dengan suatu prosedur sistematis, tentunya akan memiliki kegunaan baik secara langsung maupun tak langsung. Demikian juga dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bukti dalam bidang pengajaran, bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki siswa dapat dipengaruhi oleh faktor media pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu permainan membentuk. Dengan demikian dapat memberikan sumbangan, pandangan dan masukan untuk mengemukakan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengajaran di TK.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru yang lain

Memberikan masukan bagi guru bahwa metode kolase sangat membantu dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus dalam kegiatan belajar mengajar.

#### b. Bagi Peserta Didik

Para peserta didik dapat merasakan betapa besar pengaruh kemampuan motorik halus dalam upaya peningkatan prestasi belajarnya. Sehingga mereka merasa membutuhkan dan tertarik untuk mengikutinya.

#### c. Bagi sekolah

Agar sekolah melengkapi media alat peraga pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.